

Sehat Ihsan Shadiqin (Ed)

CERMIN AGAMA DI RUANG PUBLIK

Spiritualitas, Gender, dan
Relasi Antarumat Beragama di Aceh



Angga Isra Alfaijar
Cut Aramita
Farhan
Firsa Fandila
Maknawiyah
Mariyah
Nisfa Qamara
Rahmi

Program Studi
Sosiologi
Agama




BANDAR
PUBLISHING

CERMIN AGAMA DI RUANG PUBLIK

SPIRITUALITAS, GENDER, DAN RELASI ANTARUMAT BERAGAMA DI ACEH

Editor:

Sehat Ihsan Shadiqin

Penulis

**Angga Isra Alfaijar, Cut Aramita, Farhan, Firsas Fandila,
Maknawiyah, Mariyah, Nisfa Qamara, Rahmi**



Diterbitkan Atas Kerjasama:

**Program Studi Sosiologi Agama UIN Ar-Raniry
Bandar Publisihing
2020**

Cermin Agama di Ruang Publik: Spiritualitas , Gender, dan Relasi
Antarumat Bergama di Aceh/Sehat Ihsan Shadiqin (ed), Banda Aceh:
Prodi Sosiologi Agama dan Bandar Publishing, 2020.

vi, 207 hlm, 14,8 x 21 cm

Cover/Layout: Sehat Ihsan Shadiqin
Foto: Firsas Fandila

Cetakan Pertama, Oktober 2020

Diterbitkan atas Kerjasama Program Studi Sosiologi Agama Fakultas
Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Bandar Publishing

Program Studi Sosiologi Agama
Jl. Abdurrauf Assingkili
Komplek Kampus UIN Ar-Raniry
Kopelma Darussalam
Banda Aceh
Email: sosiologiagama.fuf@ar-raniry.ac.id

Bandar Publishing
Lamgugob, Syiah Kuala
Banda Aceh, Provinsi Aceh
Mobile Phone: 085360606071
E-mail: bandar.publishing@gmail.com

ISBN: 978-602-1632-90-1

KATA PENGANTAR

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Peran penting perguruan tinggi di Indonesia antara lain adalah melahirkan terobosan-terobosan pemikiran yang dapat bermanfaat bagi pemerintah sebagai dasar dalam mengambil kebijakan. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry memiliki program studi yang fokus pada berapa bidang pengetahuan khususnya pengetahuan keagamaan. Program studi yang ada di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat memiliki distingsi dan fokus dalam kajian mendalam dan komprehensif serta multidisipliner dalam ilmu keislaman. Oleh sebab itu Fakultas Ushuluddin tidak lagi hanya terbatas pada kajian normativitas agama saja namun juga beragam masalah-masalah sosial dengan pendekatan keagamaan. Salah satunya adalah Sosiologi Agama.

Program Studi Sosiologi agama memiliki visi melakukan penelitian dengan pendekatan sosiologi atas masalah-masalah sosial keagamaan. Hal ini untuk melihat sebuah masalah dengan perspektif yang beragam. Bukan hanya hukum Islam namun juga perspektif sosial. Dengan demikian masalah sosial keagamaan yang ada di dalam masyarakat dapat dipahami dengan lebih jelas dan komprehensif. Program Studi Sosiologi Agama sudah berdiri sejak tahun 2013 dan terus melakukan kajian-kajian terkait dengan beragam masalah sosial keagamaan yang ada di dalam masyarakat Aceh. Di masa yang akan datang kita berharap melalui kajian-kajian ini program studi Sosiologi Agama dapat memberikan kontribusi kepada pemerintah terutama dalam bentuk pemikiran untuk mengambil kebijakan terkait dengan kehidupan sosial keagamaan.

Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan hasil kajian serius yang dilakukan oleh mahasiswa program studi Sosiologi Agama di bawah bimbingan para dosen untuk menggali beragam persoalan sosial yang ada dalam masyarakat dengan kacamata sosiologi. Buku ini berawal dari kebijakan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang memberikan peluang untuk melaksanakan program penulisan karya ilmiah mahasiswa atau selama ini dikenal dengan skripsi diganti dengan sebuah artikel book chapter yang dipublikasikan. Kebijakan ini lahir sebagai bagian dari respon terhadap pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia tahun 2020. Oleh sebab itu buku ini selain memberikan kemudahan kepada mahasiswa dalam menyelesaikan program sarjana S1 juga memberikan kontribusi yang lebih luas kepada masyarakat dengan penyebaran pemikiran-pemikiran hasil penelitian.

Atas nama Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh Saya merasa sangat berbangga dengan publikasi buku ini. Saya berharap penerbitan buku ini dapat menjadi sebuah tradisi baru di Fakultas Ushuluddin di masa yang akan datang sehingga hasil penelitian mahasiswa dan dosen tidak hanya sekadar untuk menyelesaikan program Strata Satu di Universitas namun juga memberikan kontribusi pemikiran di dalam masyarakat yang lebih luas dengan menerbitkan karya ilmiah tersebut di dalam bentuk buku atau penerbitan bentuk penerbitan yang lain.

A R - R A N I R Y

Darussalam, September 2020

Dekan,

Dr. Abdul Wahid, M.Ag

PENGANTAR PENERBIT

Penerbit Bandar Publishing sejak berdiri pada tahun 2007 fokus pada pengembangan pengetahuan sosial keagamaan melalui penerbitan buku. Kerjasama dengan Program Studi Sosiologi Agama UIN Ar-Raniry Banda Aceh merupakan usaha kami dalam menyebarluaskan pengetahuan khususnya hasil kajian akademisi ke ruang yang lebih luas. Selama ini banyak kajian akademisi di kampus yang terpendam dan tidak dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas karena hanya disimpan di kantor dan atau perpustakaan. Dengan melakukan sedikit penyesuaian, karya-karya yang bagus dari dosen, mahasiswa, dan civitas akademika pada umumnya dapat dikonsumsi oleh publik.

Kami memiliki komitmen kuat untuk terus mendukung lembaga pendidikan tinggi dalam mempublikasi hasil penelitian mereka dalam bentuk buku. Posisi Bandar Publishing sebagai mitra resmi toko buku Gramedia Indonesia di Aceh memberikan peluang buku-buku karya cendekiawan di Aceh mendapatkan pasar di seluruh Indonesia. Oleh sebab itu ke depan kita berharap karya-karya tersebut bukan hanya menjadi koleksi dan bacaan di kampus namun juga menjadi dasar pengambilan kebijakan oleh pemerintah di berbagai daerah di Indonesia.

Semoga penerbitan buku ini menjadi langkah strategis yang dilakukan oleh Bandar Publishing bersama Prodi Sosiologi Agama UIN Ar-Raniry dalam rangka mengembangkan budaya literasi bukan hanya di Aceh namun juga Indonesia pada umumnya.

Lamgugob, Oktober 2020
Direktur,

Dr. Mukhlisuddin Ilyas, M.Ed

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Dekan Fak. Ushuluddin dan Filsafat.....	iii
Pengantar Penerbit	v
Daftar Isi	vii
Pengantar Editor: Cermin Agama di Ruang Publik	
<i>Sehat Ihsan Shadiqin.....</i>	<i>1</i>
Peran Muhtasib Gampong Dalam Penegakan Syari'at Islam di Kopelma Darussalam, Banda Aceh	
<i>Angga Isra Alfaijar, Jwaini, dan Suci Fajarni... ..</i>	<i>7</i>
Mewarisi Hikmah Indatu: Sejarah, Ritual dan Ekspansi Jamaah Taubatan Nasuha	
<i>Firsa Fandila, Sehat Ihsan Shadiqin, dan Musdawati.....</i>	<i>31</i>
Berebut Kuasa Masjid: Respon Jamaah Masjid Oman Al-Makmur atas Klaim Sesat Jamaah Aswaja	
<i>Maknawiyah, Taslim H.M. Yasin, dan Samsul Bahri</i>	<i>63</i>
Hak Politik yang Terganjai: Partai Politik Lokal, Perempuan dan Ulama di Aceh	
<i>Rahmi, Syamsul Rijal, dan Fatimah Syam</i>	<i>85</i>
Peran Organisasi Masyarakat Sipil dalam Memperjuangkan Hak-hak Perempuan di Aceh	
<i>Nisfa Qamara, juwaini, dan Fatimahsyam</i>	<i>111</i>
Pandangan Masyarakat Islam Terhadap Kelompok Minoritas Agama di Bireun	
<i>Farhan, Arfiansyah, dan Zulihafnani.....</i>	<i>141</i>

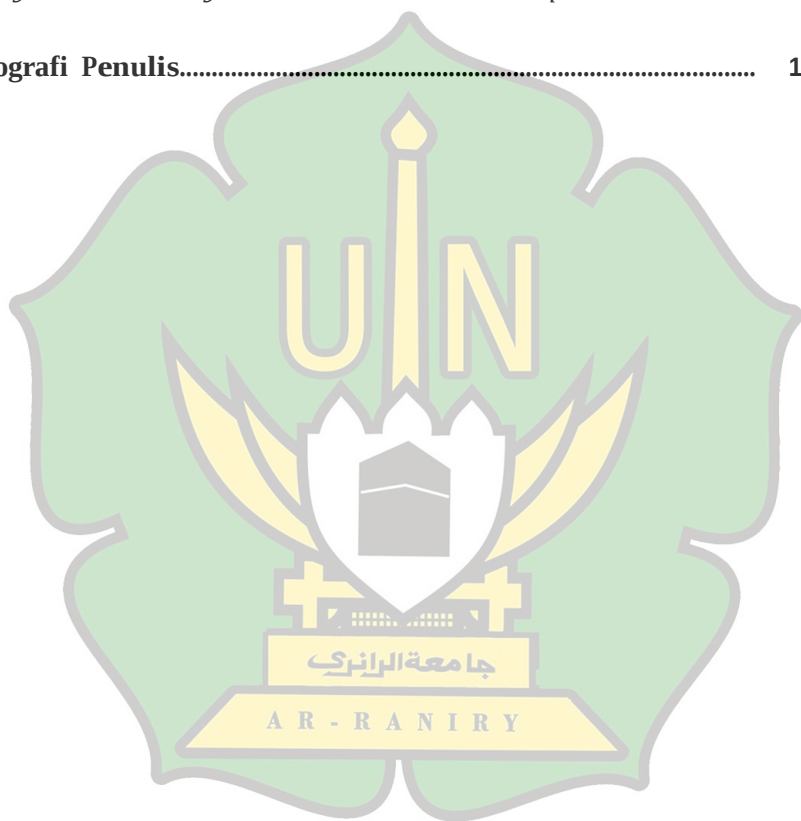
Mewaspadaai Ancaman Intoleransi: Relasi Sosial Antarumat Beragama di Aceh Tengah

CutAramita, Taslim H. M. Yasin, dan Zuherni 155

Melayani Saudara Baru: PMAS dan Kebijakan Pemerintah Dalam Pembinaan Muallaf di Aceh Tamiang

Mariyah, Eka Srimulyani, dan Sehat Ihsan Shadiqin..... 175

Biografi Penulis..... 193



Pengantar Editor:

Cermin Agama di Ruang Publik

Sehat Ihsan Shadiqin

Normativitas agama tentu saja dianggap sebagai ajaran agama paling ideal oleh pemeluknya. Dalam Islam, kaum muslimin meyakini bahwa apa yang telah diajarkan oleh Islam merupakan sebuah ajaran yang komprehensif dan bertujuan memberikan kehidupan yang baik kepada umat Islam dan bahkan umat manusia, baik kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat. Keyakinan akan doktrin ini diterima sebagai bagian dari keyakinan agama. Nyaris tidak ada umat Islam yang meyakini sebaliknya, di mana ajaran agama mengajarkan keburukan dan menyebabkan pemeluknya mendapatkan kecelakaan.

Namun demikian pemeluk agama adalah makhluk sosiologis yang berinteraksi dengan beragam makhluk yang lain yang ada di tempat hidupnya. Umat beragama juga dipengaruhi oleh beragam ide dan ideologi yang diperoleh dari berbagai sumber. Hal ini telah menyebabkan umat beragama memiliki perilaku yang khas unik beragama, dan bahkan berbeda. Perbedaan itu terwujud dalam perilaku keseharian dan komunitas mereka titik umat beragama pada titik ini merupakan makhluk sosial yang sama dan setara dengan makhluk sosial yang lain apapun agama dan keyakinannya.

Kualitas keagamaan seorang pemeluk agama dengan demikian tidak dilihat pada tataran normativitas atau iman yang diyakininya. Hal yang paling nyata dan nampak terlihat dari praktik-praktik sosial yang dilakukan di dalam kehidupan sosial. Ini merupakan cermin atau

wujud dari keyakinan keagamaannya di ruang publik. Tentu saja perilaku satu atau sekelompok orang tidak dapat menjadi sebuah justifikasi tentang ajaran agama. Ajaran agama berada pada satu tidak dan perilaku keagamaan berada pada titik yang lain. Hubungan ini bisa saja sama di mana perilaku agama betul-betul mencerminkan keyakinan agama namun bisa jadi perilaku keagamaan sama sekali bukan cerminan dari keyakinan keagamaan di dalam masyarakat tersebut.

Kumpulan tulisan yang ada di dalam seri buku ini merupakan upaya para penulis muda di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN ar-Raniry Banda Aceh khususnya Program Studi Sosiologi Agama dalam memetakan berbagai perilaku keagamaan yang ada di dalam masyarakat. Rangkaian artikel dalam buku ini dapat kita klasifikasikan dalam tiga fokus utama; Spiritualitas agama, Islam dan gender, dan relasi antar umat beragama di Aceh.

Tulisan-tulisan terkait dengan spiritualitas diwakili oleh tiga tulisan bagian awal buku ini. *Pertama* tulisan Angga Isra Alfaijar yang menjelaskan tentang peran *muhtasib* kampung Kopelma Darussalam, Banda Aceh. *Mutasib* kampung tidak seterkenal Wilayatul Hisbah. Namun ia memiliki tugas yang hampir sama dalam melakukan pengawasan pelaksanaan qanun syariat Islam di level yang paling rendah yakni kampung. Mereka bertugas untuk memastikan qanun tentang syariat Islam dijalankan di dalam masyarakat. Upaya penyelesaian dan pelanggaran terhadap aturan qanun dapat ditindak oleh muhtasib dengan bekerjasama dengan aparat keamanan atau Wilayatul Hisbah. Angga menegaskan bahwa menjadi *muhtasib* bukan hanya panggilan teologis untuk berdakwah namun juga memiliki dorongan ekonomis karena mendapatkan bayaran walaupun kurang memadai.

Tulisan kedua terkait dengan spiritualitas agama ini diwakili oleh Firsya Fandila. Firsya dengan sangat baik menjelaskan tentang sebuah organisasi zikir yang ada di Aceh Besar yang bernama Majelis Zikir Taubatan Nasuha. Majelis zikir ini merupakan sebuah majelis

yang mencoba melakukan bimbingan atau pelatihan hati kepada jamaahnya untuk mendapatkan berbagai manfaat dari zikir. Dalam normativitas Islam dzikir disebutkan sebagai obat yang menenangkan hati dan aspek inilah yang kemudian dikembangkan oleh jamaah zikir taubatan nasuha dengan melakukan rangkaian zikir yang terjadwal dan praktek-praktek agama yang lain secara berjamaah. Melalui tulisannya Firsya mengatakan praktek zikir Taubatan Nasuha yang ada di Aceh Besar mendapatkan dukungan yang sangat luas dalam masyarakat disebabkan oleh kerinduan masyarakat pesisir kota untuk mendapatkan aspek aspek spiritualitas di dalam kehidupan sosial mereka.

Tulisan yang ketiga dalam bagian ini ini merupakan tulisan dari Maknawiyah yang menggali sebuah kasus perebutan masjid di Banda Aceh, yakni mesjid Oman al-Makmur. Dengan menggunakan studi kasus, ia mencoba melihat bagaimana sekelompok orang yang menamakan diri kelompok Ahlussunnah Wal Jamaah ingin melakukan penguasaan dan mendapatkan otoritas pengelolaan semua masjid di Banda Aceh. Mereka mengangkat isu “anti Wahabi” dan kemudian menjustifikasi penguasaannya pada beragam masjid salah satunya Masjid Oman al-Makmur Banda Aceh. Maknawiyah mencoba menunjukkan bahwa pluralitas berpikir dalam beragama yang ada di Aceh belum mendapatkan tempat yang layak dengan terjadinya saling klaim kebenaran bahkan berujung kepada konfrontasi fisik yang tidak seharusnya.

Tulisan Rahmi menunjukkan betapa diskriminasi gender terutama pada perempuan terjadi dalam bidang politik di Aceh. Perempuan sering diarahkan hanya beraktifitas di wilayah domestik dan dianggap tabu kalau masuk ke wilayah politik sebagai ranah publik. Pandangan ini tercipta bukan hanya di dalam masyarakat yang tidak memiliki pendidikan namun juga dalam masyarakat yang memiliki pendidikan sekaligus di kalangan ulama. Bahkan banyak diantara mereka malah menyebarkan ide-ide yang diskriminatif pada perempuan di dalam politik dengan menempatkan perempuan hanya

pada ranah domestik saja. Pandangan-pandangan seperti ini jelas menjadi dasar terjadinya diskriminasi politik pada perempuan yang menyebabkan mereka tidak dapat berpartisipasi dan memegang sebuah peran strategis dalam pemerintahan.

Sementara tulisan Nisfa Qamara seolah ingin menjawab masalah yang disampaikan Rahmi, di mana ia mencoba mengangkat sisi perjuangan organisasi sipil di Aceh dalam memperjuangkan hak-hak kesetaraan gender. Nisfa mencoba melihat beberapa organisasi sipil secara ringkas dan menarasikan peran mereka dalam melakukan beragam kegiatan yang bermuara pada kerucutnya sebuah kehidupan yang setara gender. Berbagai masalah relasi antar gender selama ini terjadi menyeluruh di berbagai lapisan sosial di Aceh. Oleh sebab itu organisasi masyarakat sipil terus berupaya melakukan edukasi kepada masyarakat agar hidup dengan bimbingan ajaran agama yang menempatkan relasi antar gender itu sebagai sebuah yang diajarkan Islam.

Bagian ketiga dari tulisan ini diwakili oleh tulisan Farhan yang menjelaskan tentang relasi antar umat beragama di kabupaten Bireuen. Tulisan Farhan memiliki kesamaan dengan tulisan Cut Aramita yang melihat dinamika relasi antar umat beragama di kota Takengon Aceh Tengah. Keduanya menjelaskan bahwa dalam tataran relasi sosial kehidupan antar umat beragama di daerah mereka berjalan sangat damai. Apalagi Islam dan nonmuslim memiliki cara pandang dan keyakinan yang sama dalam hal kehidupan sosial. Bahwa relasi sosial akan bagus ketika mereka sama-sama menjaga dan memperbaikinya. Relasi sosial tidak hanya dibatasi pada pemeluk agama tertentu namun dibangun atas dasar kemanusiaan sebagai makhluk sosial. Pun demikian ada potensi-potensi terjadinya diskriminasi dan praktik intoleransi di dalam relasi antar umat beragama baik di Bireuen maupun di Aceh di Takengon. Hal ini bukan muncul dari masyarakat setempat saja namun sebagai akibat dari sebuah proses penyebaran informasi yang tidak terbatas melalui media sosial sehingga banyak kasus-kasus yang terjadi di daerah lain

di Indonesia atau bahkan di belahan lain dunia menjadi inspirasi dan justifikasi masyarakat setempat untuk melakukan praktik-praktik intoleransi.

Tulisan Mariah menjelaskan tentang upaya masyarakat muslim di Aceh Tamiang melayani anggota barunya, yakni mualaf. Melalui beberapa organisasi masyarakat dan pemerintah mencoba melakukan pembimbingan dan pendidikan kepada anggota baru umat Islam. Namun demikian Mariah menunjukkan betapa banyak mualaf yang masuk Islam kemudian tidak mendapatkan perhatian yang serius dan tulus oleh umat Islam sendiri dan bahkan oleh pemerintah. Padahal mereka sangat bangga ketika ada umat nonmuslim masuk Islam namun setelah proses pencatatan dilakukan mereka telah seolah diabaikan.

Rangkaian tulisan di atas jelas menunjukkan bagaimana wajah beragama di ruang publik yang tidak sepenuhnya sama dengan idealitas dan normativitas ajaran agama yang ada di dalam kitab suci. Apa yang dipraktikkan oleh umat Islam merupakan sebuah cermin sosiologis dari kehidupan manusia. Buku ini menunjukkan bahwa kehidupan beragama di bawah kanun syariat Islam yang diterapkan di Aceh praktik beragama di dalam masyarakat sedemikian beragam dan tidak dapat disatukan di bawah sebuah cara pandang apalagi di bawah satu mazhab.

Sebagai sebuah artikel yang ditulis dari karya ilmiah skripsi mahasiswa tentu saja tesis-tesis dalam artikel ini masih dapat diuji, dikembangkan, dan bahkan dikritisi. Bagi penulis, karya ini merupakan artikel pertama mereka yang dianggap masih banyak kekurangan, terutama pada penguasaan isue yang komprehensif sehingga konteks perbincangan artikel lebih kuat. Namun demikian tanpa bermaksud menjustifikasi beragam kekurangan dalam tulisan mereka, saya berpendapat bahwa cara pandang yang dibangun dalam tulisan ini telah menunjukkan keberpihakan penulisnya pada Islam moderat.

2

MEWARISI HIKMAH INDATU: SEJARAH, RITUAL DAN EKSPANSI JAMAAH TAUBATAN NASUHA

Firsa Fandila, Sehat Ihsan Shadiqin, dan Musdawati

Zikir dalam masyarakat di Aceh sudah menjadi kebiasaan yang sering ditemui seperti halnya zikir menyebut asma-asma Allah yang dilakukan secara individu maupun berjamaah.¹ Dalam dunia tarekat zikir merupakan amalan pokok yang sangat penting dimana bacaan zikir yang dilafazkan oleh para pengikut tarekat dibawah arahan *mursyid* (guru tarekat).² Praktik zikir semakin berkembang ditandai dengan munculnya beberapa mejelis zikir ditengah masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat majelis zikir tidak muncul dengan sendirinya, berbagai alasan yang mendasari suatu kelompok terbentuk. Seperti halnya untuk menjawab persoalan yang dialami oleh masyarakat, baik itu persoalan pribadi maupun persoalan yang

¹ Ida Nurlaila, "Eksistensi Majelis Zikrullah Aceh dalam Mengaktualisasi Nilai-Nilai Dakwah," *Skripsi*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, (2018), 9, <http://library.ar-raniry.ac.id>.

² Damanhuri Basyir, *Akhlaq Tasawuf*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2010), 113.

fundamental seperti persoalan spiritual. Tingginya minat masyarakat dan kebutuhan terhadap nilai spiritual menjadi penyebab munculnya majelis zikir.³ Dalam hal ini penulis melihat jamaah yang tergabung dalam majelis zikir memiliki motif yang berbeda. Motif itu tentunya didukung oleh faktor internal dan eksternal dari jamaah.

Zikir pada dasarnya mencari ketenangan hati, tidak menutup kemungkinan bahwa motif lain menjadi penyebab bergabungnya seseorang dalam majelis zikir. Beberapa penelitian menguatkan klaim ini. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muh. Ilyas Syarifuddin, menyebutkan bahwa motif jamaah menghadiri dan bergabung dengan majelis zikir dilatarbelakangi oleh empat motif, diantaranya motif mencari ketenangan ruhaniyah, motif mencari panggung politik, motif figure pemuka agama dan motif pembenaran dalam beragama.⁴ Dalam kehidupan modern jamaah menghadiri majelis zikir tentu tidak terlepas dari kepentingan pribadi. Dalam penelitian Ali Muhtarom pada Majelis Kanzus yang di pimpin oleh Habib Luthfi, menyebutkan bahwa motif masyarakat bergabung kedalam majelis zikir adalah keinginan jamaah untuk mendapatkan pencerahan terkait dengan persoalan hidup.⁵

Dalam penelitian yang dilakukan Novizal Wendry yang meneliti tentang Majelis Zikir Al-Mujahadah Demangan Yogyakarta, disebutkan bahwa keberadaan majelis zikir tidak dapat dipisahkan

³ Yuza Nisma, "Rateb Siribee: Spiritualitas Dan Solidaritas Religius Masyarakat Pedesaan Aceh," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 1, No. 1, 31 Maret 2020), 2-3. <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/jsai/article/view/423>.

⁴ Muh Ilyas Syarifuddin, "Urban Sufisme dan Politik (Studi terhadap Relasi Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh Kota Makassar dengan Elite Politik)" *Skripsi*, (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018), <http://repository.uin-alauddin.ac.id/13523/>.

⁵ Ali Muhtarom, "Peningkatan Spiritualitas Melalui Zikir Berjamaah (Studi Terhadap Jamaah Zikir Kanzus Sholawat Kota Pekalongan, Jawa Tengah)," *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman* 9, no. 2, 31 Desember 2016), <http://jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam/article/view/17>.

dari respon jamaah yang menerima dan bergabung dengan majelis zikir. Jamaah yang bergabung menemukan jawaban dari persoalan yang dicarinya, seperti mendapatkan ketenangan, terapi penyakit dan hikmah dari pada zikir.⁶

Zikir Rapai

Praktik zikir rapai merupakan perpaduan antara bacaan zikir dan diiringi dengan tabuhan rapai. Secara umum kata zikir berarti mengingat atau menyebut, pada hakikatnya zikir bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah.⁷ Praktik zikir yang dilakukan oleh Majelis Zikir Rapai Jamaah Taubatan Nasuha (JTN) perbedaannya terletak pada penggunaan rapai yang merupakan alat musik tradisional Aceh yang memiliki permukaan berbahan dasar kulit kambing dan kayu dimainkan dengan cara ditabuh menghasilkan bunyi seperti gendang.⁸ Penamaan zikir rapai dikarenakan dalam praktik zikir menggunakan rapai sebagai media dalam mengiringi berlangsungnya zikir. Alasan menggunakan rapai sebagai media dalam mengiringi bacaan zikir bertujuan untuk mendapatkan kekhusyukan dan semangat dalam berzikir.

Praktik zikir awalnya dikembangkan oleh Abu Bukhari dengan beberapa muridnya di Lamteuba dengan tujuan mengajak masyarakat untuk kembali ke jalan taubat dan mendekatkan diri dengan Allah dengan cara berdzikir. Kemudian berkembang luas ditandai dengan bergabungnya beberapa jamaah baru. Majelis zikir rapai adalah

⁶ Novizal Wendry, "Majelis Zikir Al-Mujahadah Demangan Yogyakarta (Studi Kebutuhan Masyarakat Kota Terhadap Agama)," *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 6, no. 1 (4 Oktober 2019): 22, <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v6i1.1756>.

⁷ Ernawati, Makmun Syukran, dan Gunawan Anjar sukmana, *Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 19.

⁸ Rahmat Adha Hasibuan, "Nilai-Nilai Dakwah dalam Tari Rapa'i Geleng di Sanggar Seni Seulaweuet UIN Ar-Raniry," *Skripsi*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016), 19, <http://library.ar-raniry.ac.id>.

gerakan zikir yang sangat terbuka untuk umum sehingga sangat memungkinkan majelis zikir rapai ini berkembang. Berbagai kalangan dan lapisan masyarakat ikut bergabung dalam majelis zikir rapai dengan berbagai alasan masing-masing. Sejauh ini Majelis Zikir Rapai JTN telah mendirikan cabang di beberapa daerah di Aceh.

Tidak semua kalangan masyarakat menerima kehadiran Majelis Zikir Rapai JTN. Berdasarkan uraian diatas tampak bahwa sebuah gerakan yang baru muncul dalam masyarakat memiliki pro dan kontra baik itu terkait dengan kehadiran Majelis zikir itu sendiri atau praktik zikir dalam sebuah majelis zikir. Dalam penelitian yang dilakukan Faizah terkait dengan kelompok salafi yang menolak praktik zikir *jahr* (zikir dengan suara keras). Menurut kelompok salafi praktik zikir demikian merupakan perilaku bid'ah.⁹ Berbagai tuduhan sesat kerap diterima oleh jamaah Majelis Zikir Rapai JTN yang dinilai tidak memiliki dasar yang sesuai dengan aturan agama Islam.

Penulisan artikel ini membahas kemunculan majelis zikir dalam masyarakat. fokus penelitian pada Majelis Zikir Rapai JTN. Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik mendalami bagaimana sejarah, ritual dan persebaran jejaring dari Majelis Zikir Rapai JTN. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh melalui observasi lapangan dengan mengamati dan terlibat langsung dalam beberapa kegiatan majelis zikir rapai dan wawancara dengan pimpinan zikir dan beberapa jamaah yang bergabung, serta beberapa dokumentasi terkait dengan Majelis Zikir Rapai JTN yang berpusat di Lamteuba, Kecamatan Seulimum, Kabupaten Aceh Besar. Sumber data pendukung juga diperoleh melalui beberapa referensi yang relevan seperti buku, jurnal dan artikel ilmiah terkait.

⁹ Faizah Faizah, "Pergulatan Teologi Salafi Dalam Mainstream Keberagamaan Masyarakat Sasak," *Ulumuna* 16, no. 2 (2012): 392, <https://doi.org/10.20414/ujis.v16i2.183>.

Zikir dalam Masyarakat Modern

Sejarah perkembangan Islam telah melahirkan pemikiran baru seperti munculnya konsep bertarekat. Tarekat merupakan metode sufi atau jalan untuk mendekatkan diri dengan Allah.¹⁰ Sebagai salah satu upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah banyak masyarakat memilih untuk menempuh jalan tarekat. Tujuan dari pada tarekat adalah untuk mengelola ruhaniyah. Berdasarkan tujuan ini maka pimpinan tarekat memiliki teknik tersendiri dalam upaya membersihkan rohani pengikut tarekat, sehingga ritual zikir menjadi salah satu pilihan untuk mendekatkan diri dengan pencipta.¹¹

Sepanjang perkembangannya tarekat berada dalam bingkai ilmu tasawuf yang mulai dikenal di abad modern sebagai ilmu yang mendalami aspek ruhaniyah. Perkembangan ilmu tasawuf kemudian mulai dibicarakan oleh penduduk barat, mereka mengenalnya dengan sebutan *sufisme* yang artinya suatu disiplin ilmu yang mengantarkan untuk dekat dengan Tuhan.¹² Dalam upaya untuk menyikapi perkembangan global maka prinsip dan nilai-nilai sufisme perlu dikembangkan dengan memodifikasi nilai sufisme terdahulu untuk sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat modern.¹³

Urban sufism (sufisme perkotaan) populer setelah istilah ini digunakan dalam kajiannya Julie D. Howell.¹⁴ *Urban Sufism* merupakan sebuah fenomena yang terjadi dalam masyarakat modern.¹⁵ *Urban sufism* mencakup fenomena munculnya gerakan spiritual di tengah

¹⁰ Muhammad Shodiq, *Tarekat Shiddiqiyyah Di Tengah Masyarakat Urban Surabaya*, (Surabaya: Pustaka Idea, 2016), 1.

¹¹ *Ibid*, 33.

¹² *Ibid*, 34.

¹³ Barsihannor Annur, "Sayyed Hossein Nasr (Sufisme Masyarakat Modern)," *Jurnal al-Hikmah* 15, no. 2 (28 Desember 2014): 133, http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/379.

¹⁴ M. Afif Anshori, *Peran Tasawuf Perkotaan (Urban Sufisme) dalam Mengatasi Problema Psikologis*, (Lampung: LP2M IAIN Raden Intan, 2015), 62.

¹⁵ Muhammad Anis, "Spiritualitas di Tengah Modernitas Perkotaan," *Jurnal Bayan*, 2 (2013): 1.

masyarakat yang lebih menekankan ritual zikir.¹⁶ Kehidupan modern menjadikan perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan. Peningkatan penduduk, kebutuhan materi meningkat dan persoalan yang dialami membuat persaingan antar individu terjadi kapan saja sehingga semua berlomba mengejar kebutuhan materi, sehingga melupakan kebutuhan spiritual. Krisis spiritual telah membuat sebagian besar masyarakat modern mengalami kegelisahan, kecemasan sehingga berakibatkan pada hilangnya ketenangan hidup. Krisis spiritual yang terjadi akan berdampak pada krisis moral yang berakibat buruk terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat.¹⁷

Sebagian dari masyarakat modern memilih keluar dari permasalahan yang dialaminya dengan melakukan berbagai cara baik itu cara yang negatif maupun positif. Tidak heran kasus percobaan bunuh diri, minuman keras, pergaulan bebas dan narkoba menjadi jalan yang dipilih sebagai jalan pintas untuk keluar dari tekanan hidup.¹⁸ Namun tidak menutup kemungkinan ada sebagian dari mereka yang memilih bergabung dengan kelompok atau gerakan yang menjunjung tinggi nilai spiritual seperti memilih bergabung dengan majelis zikir yang dianggap mampu menjawab persoalan dan tekanan yang dialami masyarakat modern.

Di abad modern kehidupan semakin maju tentu masyarakat memiliki kesibukan pribadi masing-masing sehingga tidak ingin disibukan lagi dengan persoalan kelompok yang hanya mementingkan tujuan organisasinya tanpa melihat dan menjawab persoalan individunya. Krisis terhadap nilai spiritual, masyarakat modern sangat

¹⁶ Anshori, *Peran Tasawuf Perkotaan (Urban Sufisme) dalam Mengatasi Problema Psikologis*, (Bandar Lampung: Lp2M IAIN Raden Intan, 2015), 62–63.

¹⁷ Andi Eka Putra, “Tasawuf Sebagai Terapi Atas Problem Spiritual Masyarakat Modern,” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 8, no. 1 (2013): 45, <https://doi.org/10.24042/ajsla.v8i1.525>.

¹⁸ Muhammad Anis, “Spiritualitas di Tengah Modernitas Perkotaan,” *Jurnal Bayan*, Vol. 02, No. 04, Yogyakarta, 2013, 2.

butuh terhadap gerakan yang mampu menjawab persoalannya. Dalam Islam pemikiran mengenai dengan spiritualitas dikenal dengan tasawuf atau sufisme.¹⁹

Dalam diskusi di PPIM UIN Jakarta 2005, Komaruddin Hidayat menyebutkan ada empat alasan sufisme berkembang di kota-kota besar Indonesia. Pertama, sufisme diminati karena masyarakat kota beranggapan itu sebagai sarana memperoleh makna kehidupan; kedua, kajian sufisme diyakini menjadi pencerahan intelektual; ketiga, sufisme sebagai terapi psikologi; keempat, sufisme menjadi trend dalam beragama.²⁰

Terkait dengan praktik sufisme tidak semua masyarakat menerima, sebagian kelompok menganggap praktik sufisme ajaran yang tidak memiliki tuntunan bahkan menyebutnya dengan *bid'ah*, *khurafat* dan sesat karena dalam praktik sufisme kerap sekali mengaitkan dengan mistis dan tidak sesuai dengan ketentuan qur'an dan sunnah.²¹ Perdebatan tidak pernah berakhir, namun saya melihat praktik sufisme terus berkembang bahkan ke kota-kota seperti munculnya majelis zikir yang merupakan bagian dari fenomena *urban sufism*.

Sufisme salah satu bentuk ritual mendekatkan diri dengan Allah. Orang mengikuti jalan sufi karena beranggapan bahwa jalan sufi menjadi solusi untuk menyelesaikan masalah yang tidak mampu dipikirkan oleh diri sendiri.²² Krisis spiritual yang dialami masyarakat modern telah berdampak besar terhadap pergeseran nilai-nilai

¹⁹Sitti Rahmatiah, "Perkembangan Aliran Spiritualisme Di Dunia Islam (Tarekat Mawlawiyah)," *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 12, no. 1 (10 Agustus 2018): 51, <https://doi.org/10.24252/sulesana.v12i1.5668>.

²⁰Anshori, *Peran Tasawuf...*, 64.

²¹ Wasisto Raharjo Jati, "Sufisme Urban di Perkotaan: Konstruksi Keimanan Baru Kelas Menengah Muslim," *Jurnal Kajian & Pengembangan Manajemen Dakwah* 05, no. 1 (2015): 180.

²² Wasisto Raharjo Jati, "Sufisme Urban di Perkotaan: Konstruksi Keimanan Baru Kelas Menengah Muslim," *Jurnal Kajian & Pengembangan Manajemen Dakwah*, Vol, 05 No. 02, Jakarta, 2015, 175 dan 186.

agama. Menurut saya krisis spiritual yang terjadi pada masyarakat modern telah membuat perilaku dalam kehidupan sehari-hari berubah. Kebutuhan materi meningkat karena kebutuhan hidup yang semakin maju, persaingan terjadi membuat pribadi masyarakat modern luput dari kebutuhan terhadap nilai-nilai spiritual. Ketika kehidupan tidak lagi mengaplikasikan nilai spiritualitas maka saat itulah krisis spiritual terjadi.

Fenomena *urban sufism* membuat munculnya gerakan baru keagamaan yang menganut nilai sufisme, majelis zikir salah satunya. Di Indonesia sendiri telah banyak muncul majelis zikir diantaranya seperti Majelis Zikir Az-zikra yang diperkenalkan oleh Ustadz Arifin Ilham, Majelis Rasulullah yang diperkenalkan oleh Habib Munzir bin Fuad Al-musawa, Majelis Zikir Al-Farras yang dipimpin oleh Ustadzah Farida Fauzi. Bahkan gerakan kelompok keagamaan serupa juga bermunculan di Aceh seperti Majelis Zikrullah Aceh yang dibentuk oleh Tgk Samunzir bin Husein, Majelis Zawiyah Nurun Nabi yang dibentuk oleh Tgk Jamhuri dan Majelis Zikir Rateb Siribee yang dipimpin oleh Abuya Amran Waly.

Pada dasarnya ajaran sufi dari dulu hingga sekarang sama saja, hanya sufisme di abad modern hadir ditengah pertemuan bisnis, kesibukan, keramaian perkantoran. Di sela-sela kesibukannya, masyarakat perkotaan mencari ketenangan dengan menghadiri berbagai majelis zikir. Kehadiran yang diharapkan adalah ketenangan, meningkatkan nilai spiritualitas serta mendekatkan diri kepada Allah. Penulis melihat beberapa majelis zikir di perkotaan menyelenggarakan zikir akbar yang serangkaian acaranya diisi dengan shalat berjamaah, ceramah agama, kemudian ada sebagian majelis mengadakan open donasi sumbangan dengan mengedarkan kotak amal di sela-sela acara zikir. Majelis zikir sebagai wadah orang untuk berzikir tidak menutup kemungkinan dijadikan oleh sebagian kelompok kecil lainnya untuk mencari panggung. Inilah fenomena yang terjadi dalam zikir masyarakat modern. Berbeda dengan masyarakat tradisional pedesaan. Dalam ritual zikir yang

dikembangkan dalam masyarakat tradisional pedesaan mengharapakan timbulnya sifat *wara', sabar, zuhud, tawakal dan ridha*.²³

Beberapa majelis zikir memadukan antara sufisme modern dan tradisional, seperti yang dilakukan oleh Majelis Zikir Rapai JTN pimpinan Abu Bukhari yang berpusat di Lamteuba, Aceh Besar. saya melihat dalam praktik majelis zikir ini ada perpaduan antara modern dan tradisi. Seperti penggunaan alat musik tradisional dalam mengiringi jalannya zikir, kemudian ada beberapa ritual yang sangat sakral seperti berzikir menyendiri dengan suasana gelap agar jamaah mendapatkan kekhusyukan hati. Majelis zikir rapai juga mengadaptasi dengan kehidupan modern seperti majelis zikir di perkotaan pada umumnya. Majelis Zikir Rapai JTN mengadakan agenda zikir terbuka untuk umum, sama halnya dengan majelis zikir lainnya.

Majelis Zikir Rapai: Sejarah dan Ritual

Abu Bukhari atau sering dipanggil dengan nama *laqab* Abu Lamteuba, lahir pada tanggal 25 Oktober 1966 di Lamteuba, Aceh Besar. Abu Bukhari menimba pengetahuan agama dengan orang tuanya sendiri Tgk M. Qasim saat itu sebagai imam kampung Lam Apeng, Lamteuba selama lebih kurang 10 tahun. Terlepas dari itu sekitar tahun 1985-1995 Abu Bukhari menempuh pendidikan di beberapa dayah (pesantren) di Aceh, seperti Dayah Ulee Titi Siron, Aceh Besar. Kemudian melanjutkan pendidikan di Dayah Caleu, Pidie. Pada tahun 1997 Abu Bukhari kembali ke kampung halaman Lamteuba dan berkeluarga. Di Lamteuba tepatnya di Gampong Lam Apeng beliau menjadi Imam kampung.

Terlepas dari pendidikannya di dayah, sekitaran tahun 1995-2004 Abu Bukhari berguru kepada Abu Hasan Montasik dan Abu Syamsuddin Sibreh. Pendidikan yang ditempuh dengan beberapa

²³*Ibid*, 186.

gurunya berbeda dengan pendidikan dayah yang ditempuh sebelumnya. Abu Bukhari juga menimba ilmu kepada Abi Tajuddin atau yang dikenal dengan nama Abi Lampisang. Abi Lampisang lahir pada tahun 1962 beliau seorang ulama yang cukup dikenal terutama dalam masyarakat Aceh Besar. Selain sebagai seorang pimpinan Dayah Al-Muhajirin Seulimum, Aceh Besar. Abi Lampisang juga memiliki peran penting sebagai *qadhi* pada masa Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Dalam kancah politik Abi Lampisang pernah mencalonkan diri pada Pilkada 2012 sebagai calon Gubernur Aceh. Pada tahun 2014 Abi Lampisang dilantik sebagai ketua Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA).²⁴

Berbekal pengalaman pendidikan dayah dan ilmu dari beberapa gurunya Abu Bukhari melakukan perjalanan rohaniyah dengan menyendiri (*khalwat*) ke hutan dan menziarahi makam auliya dan para shalihin untuk mengambil berkah dan hikmah. Selama menempuh perjalanan spiritualnya dan berbagai pengalaman yang didapati membentuk kepribadiannya. Berdasarkan memahami kandungan al-Quran dan Hadist dan pengetahuan tentang perjalanan para sufi terdahulu serta pengalaman spiritualnya selama menempuh perjalanan sufi Abu Bukhari membentuk sebuah gerakan keagamaan berupa majelis zikir rapai dengan prinsip mengajak masyarakat untuk mengambil hikmah dari perjalanan hidup para auliya dan shalihin, serta mengajak masyarakat untuk selalu bertaubat dan selalu mengingat Allah dengan jalan zikir yang menjadi ritual penting dalam majelis ini. Berdasarkan prinsip dan tujuan majelis ini Abu Bukhari menamai gerakan ini majelis zikir rapai "Jamaah Taubatan Nasuha (JTN)".

²⁴ Rizqal Fajri, Mawardi, dan zulfan, "Tokoh Agama dan Politik : Biografi Abi Lampisang, 1962-2017," *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 3, no. 4 (6 November 2018): 54, <http://www.jim.unsyiah.ac.id/sejarah/article/view/9802>.

Sekitaran tahun 2005 Abu Bukhari membentuk sebuah balai pengajian di rumahnya di Kampung Lam Apeng, Lamteuba, Aceh Besar. Awalnya pengajian hanya diikuti oleh beberapa orang terdekat seperti keluarga dan tetangganya. Seiring berjalannya waktu jamaah yang mengikuti pengajian semakin bertambah sehingga dibentuk lah sebuah Majelis Zikir Rapai Jamaah Taubatan Nasuha dengan tujuan mengajak masyarakat untuk menempuh jalan taubat dan mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan zikir.

Dalam membentuk sebuah gerakan keagamaan majelis zikir menghadapi berbagai persoalan. Majelis ini pernah mendapat tuduhan dari masyarakat kalau Abu Bukhari tidak memiliki sanad keguruan yang jelas sehingga banyak masyarakat setempat pada saat itu menganggap bahwa ajaran yang dibawa oleh Abu Bukhari sesat tidak sesuai dengan aturan agama. Namun persoalan ini terjawab sesudah Abu Bukhari beserta beberapa perwakilan dari Jamaah di panggil oleh Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh Besar di Jantho pada tahun 2013 untuk menjelaskan terkait praktik dan ritual yang dilakukan Majelis Zikir Rapai JTN. Pertemuan yang dimediasikan oleh MPU itu juga dihadiri oleh masyarakat. Hasil pertemuan Majelis Zikir Rapai JTN dan masyarakat yang di mediasikan oleh MPU menjawab persoalan tuduhan yang selama ini terjadi bahwa ritual zikir JTN menyimpang dari ajaran Islam itu tidak benar.

Ritual Majelis Zikir Rapai Jamaah Taubatan Nasuha

Dalam setiap majelis zikir terdapat ritual ibadah tersendiri yang berbeda dengan majelis zikir lainnya, terlebih bila bersentuhan dengan beberapa tradisi masyarakat setempat.²⁵ Perbedaan ritual ibadah yang ada dalam majelis zikir karena perbedaan dalam memahami agama, terlebih tidak ada aturan khusus secara detail yang

²⁵ Aris Saefulloh, "Terapi Zikir Jama'ati Di Desa Luwoo Dan Tenggela Kabupaten Gorontalo," *Al-Ulum* 12, no. 1 (1 Juni 2012): 224, <http://jurnal.iaigorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/98>.

mengatur praktik zikir sehingga dalam beberapa majelis zikir yang muncul dalam masyarakat memiliki ritual ibadah yang berbeda.

Salah satu ritual ibadah jamaah yang baru bergabung dengan majelis zikir adalah shalat sunnah. Shalat sunnah yang dilakukan seperti shalat pada umumnya, hanya saja perbedaan pada niat dan jumlah rakaat yaitu shalat sunnah hajat 50 rakaat, sunnah taubat 50 rakaat dan sunnah tasbih 44 rakaat. Shalat sunnah tersebut merupakan ritual ibadah yang dilakukan oleh setiap jamaah yang bergabung dengan Majelis Zikir Rapai Jamaah Taubatan Nasuha. Menurut beberapa jamaah bahwa shalat sunnah ini tidak ada pemaksaan terkait pengerjaannya harus selesai keseluruhan dalam sehari atau semalam, namun shalat sunnah ini harus di selesaikan secepatnya untuk jamaah yang baru bergabung. Pengakuan seorang jamaah mengatakan “Setelah selesai mengerjakan ritual ibadah shalat sunnah tersebut kemudian diberikan wirid bacaan zikir tertentu untuk dibacakan sebagai amalan sehari-hari”.²⁶

Ritual lain dalam majelis zikir rapai yang menuai pro dan kontra dalam masyarakat adalah zikir menyendiri (*khalwat*). Dalam tradisi tasawuf *Khalwat* sangat dikenal sebagai salah satu jalan mendekatkan diri dengan Allah. *Khalwat* juga disebut dengan *‘uzlah* artinya mengasingkan diri.²⁷ Ajaran *khalwat* pernah di contoh kan Rasulullah ketika mendekati masa kenabian saat mengasingkan diri ke Gua Hira.²⁸ Dalam pandangan jamaah metode *khalwat* ini mampu menghadirkan kekhusyukan hati dalam berzikir dan merasakan kedekatan makhluk dengan Tuhan serta menjadikan renungan terhadap alam kubur yang gelap tidak ada yang menemani selain amal di dunia. Tujuan dari *khalwat* membuat para jamaah untuk senantiasa

²⁶ Wawancara: Tgk. Hafidzin, Jamaah Taubatan Nasuha, 29 Juni 2020, Blang Krueng.

²⁷ Fuady Abdullah, “Spiritualitas Sosial Tarekat Naqshabandiyah: Kajian terhadap Prinsip Khalwat Dar Anjuman,” *TSAQAFAH* 14, no. 2 (27 November 2018): 226, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i2.2341>.

²⁸ Abdullah, *Spiritualitas Sosial...*, 226.

mengingat kematian sehingga menimbulkan rasa takut yang mendorong jamaah untuk selalu mengingat Allah yang menghidupkan dan mematikan makhluknya.

Praktik *khalwat* telah memunculkan beberapa tuduhan. Namun dalam pandangan jamaah menganggap bahwa tuduhan itu hanyalah fitnah dan ketidaktahuan masyarakat awam terhadap ritual *khalwat*. Jamaah meyakini bahwa ritual ini memiliki dasar dalam agama. Dalam beberapa tarekat yang berkembang, khususnya di Aceh ritual *khalwat* sering disebut dengan *suluk*. Jamaah yang melakukan *suluk* menganggap bahwa ini adalah salah satu metode dalam tarekat untuk mendekatkan diri dengan Allah.²⁹

Selain *khalwat* dan shalat sunnah, ritual lain adalah zikir dengan menabuh rapai. Zikir rapai menjadi ritual penting dalam majelis ini. Pelaksanaannya dilakukan setiap malam Jum'at setelah selesai shalat Isya berjamaah. Menurut pandangan majelis zikir, penggunaan rapai sebagai media dalam berzikir agar menjadi lebih bersemangat. Pada saat bacaan zikir dibacakan kemudian beberapa orang jamaah memukul rapai mengiringi mengikuti tempo dan irama dari zikir. Serangkaian prosesi ini diakhiri dengan pembacaan shalawat dan ditutup dengan doa bersama. Abu Bukhari mengaku kalau penggunaan rapai dalam berzikir memiliki dasar sebagaimana yang disebutkan bahwa rapai ini berasal dari seorang ulama sufi Syeikh Ahmad Ar-Rifai. Rapai sendiri berkembang di Aceh sebagai kesenian rakyat. Pertama sekali di bawa oleh Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani sekitar tahun 1088-1166 M.³⁰

²⁹ Aulia Satriani, "Tradisi Suluk dan Tawajjuh di Dayah Nurul Yaqin Desa Limau Saring Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan" *Skripsi*, (Banda Aceh, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018), 21, <http://library.ar-raniry.ac.id>.

³⁰ Eka Srimulyani dan Istiqamatun Nisak, "Analisis Terhadap Nilai-Nilai Islam Dalam Kesenian Rapai Geleng," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 17, no. 2 (14 September 2019): 265, <https://doi.org/10.22373/jiif.v17i2.2887>.

Dalam beberapa kesempatan ritual lain Majelis Zikir Rapai JTN adalah melakukan zikir tolak bala. Perbedaan zikir rapai dengan tolak bala terletak pada bacaan yang dibacakan saat pelaksanaan zikir. Bacaan zikir rapai berupa *asmaul husna* dan rateb *Lailaha illallah Muhammadur Rasulullah*, sedangkan zikir tolak bala memiliki bacaan khusus sesuai dengan arahan dari Abu dan tidak menabuh rapai. Praktik zikir rapai tolak bala selalu diakhiri dengan bacaan doa tolak bala.

Ritual lain adalah mandi taubat. Mandi taubat sangat didahulukan sebelum seseorang melaksanakan ritual ibadah. Selain membersihkan diri dari hadas dan najis, mandi taubat juga diniatkan sebagai pembersih diri dari dosa. Setiap jamaah yang bergabung akan melaksanakan mandi taubat. Di lokasi pusat Majelis Zikir Rapai JTN terdapat sebuah aliran sungai yang digunakan oleh jamaah untuk mandi. Menurut pandangan beberapa jamaah mandi taubat tidak hanya dilakukan sekali, mandi taubat dilakukan sebelum melaksanakan ritual ibadah tergantung dari keinginan jamaah itu sendiri, tidak ada pemaksaan untuk melakukannya. Tentu dalam melakukan sebuah ritual dalam dunia tarekat di dasari dengan aturan dan tradisi sufistik seperti mandi taubat yang diyakini sebagai metode penyembuhan lahir batin.³¹

Tujuan Majelis Zikir Rapai جامعة الرازي

Majelis zikir yang muncul ditengah-tengah masyarakat sangat memberi efek positif terhadap persoalan yang dialami oleh masyarakat modern perkotaan yang sangat butuh terhadap praktik dan pengajaran spiritual yang dihadirkan oleh majelis zikir. Setiap majelis zikir yang berbeda tentu memiliki tujuan dan peran atas setiap

³¹ Irwan Misbach, "Strategi Dakwah Perspektif Informal Populer (Telaah Dakwah KH. A Shohibul Wafa Tajul Arifin)," *Jurnal Dakwah Tabligh* 17, no. 2 (16 September 2018): 69, <https://doi.org/10.24252/jdt.v17i2.6027>.

pembentukannya.³² Melihat kondisi masyarakat yang semakin jauh dari nilai agama majelis zikir memiliki peran penting tersendiri, pada umumnya semua majelis zikir yang muncul memiliki tujuan yang sama untuk mengajak masyarakat kembali ke kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai agama.

Majelis Zikir Rapai Jamaah Taubatan Nasuha yang dipimpin Abu Bukhari yang berpusat di Lamteuba, Aceh Besar. Memiliki tujuan untuk mewujudkan kembali nilai-nilai agama dan tradisi masyarakat Aceh khususnya. Majelis zikir rapai ini memiliki ciri khas pada penggunaan alat musik tradisional rapai dan pakaian dengan memakai sorban atau jamaah menyebutnya “teungkulok”. Menurut Abu Bukhari ini merupakan warisan orang-orang terdahulu (indatu). Sehingga sebagai generasi penerus tidak boleh melupakan budaya sendiri.³³

Teungkulok yang digunakan oleh jamaah itu sendiri memiliki empat warna, yaitu warna kuning, hitam, putih dan hijau. Menurut Abu Bukhari warna kuning melambangkan Api, warna hitam melambangkan tanah, warna putih melambangkan angin dan warna hijau melambangkan air. Keempat warna tersebut merupakan unsur yang ada dalam tubuh manusia. Dalam kunjungannya ke tempat kediaman Abu Amran Wali Al-Khalidy di Labuhan Haji, Aceh Selatan. Abu Amran mengatakan bahwa warna kuning adalah sifat Api nabi Adam yaitu kekhalifahan atau raja di atas bumi, warna hitam adalah sifat tanah nabi Isa yaitu *tawadhu'* seperti tanah, tunduk dan *zuhud* terhadap dunia, warna putih adalah sifat angin nabi Musa yang mana angin hanya dapat dirasa dan juga makna kesucian nabi Musa dalam mendekatkan diri kepada Allah, sehingga nabi Musa mendapat pangkat *Kalamullah* (berbicara dengan Allah), warna hijau adalah sifat

³² Ida Nurlaila, “Eksistensi Majelis Zikrullah Aceh dalam Mengaktualisasi Nilai-Nilai Dakwah,” *Sripsi*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018, 41.

³³Wawancara: Abu Bukhari, Pimpinan Majelis Zikir Rapai JTN, 16 Februari 2020, Lamteuba, Aceh Besar.

air nabi Muhammad yaitu pancaran kehidupan, ketentraman dan kebahagiaan dan rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil'alam*).³⁴

Majelis zikir rapai sebagai sarana dakwah dan syiar dalam menyeru nilai spiritual dengan mengajak masyarakat untuk bertaubat dan mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan zikir. Selain mengajak masyarakat untuk taubat dan zikir, majelis zikir rapai Jamaah Taubatan Nasuha juga mengajak masyarakat untuk tidak melupakan nilai tradisi dan budaya lokal, seperti halnya memakai teungkuloek dan penggunaan rapai sebagai media dalam berdzikir. Menurut Abu Bukhari praktik dan bacaan zikir dalam Majelis Zikir Rapai JTN merupakan zikir yang dia warisi turun temurun dari guru-gurunya harapannya dengan berkat zikir rapai ini dapat menemukan hikmah-hikmah dari pada zikir. Tidak heran disetiap penyampaian ceramahnya Abu selalu menyebutkan kata-kata “Hikmah Indatu”.

Ekspansi Majelis Zikir Rapai JTN

Kehadiran majelis zikir rapai Jamaah Taubatan Nasuha sebagai wadah masyarakat untuk menuju jalan taubat dan mendekatkan diri kepada Allah memberikan dampak yang positif bagi jamaah khususnya dan umumnya bagi seluruh masyarakat Aceh. Jamaah yang bergabung dalam majelis zikir rapai berasal dari Aceh Besar, Banda Aceh dan sekitarnya. Informasi terkait dengan munculnya majelis zikir rapai sampai ke beberapa daerah di Aceh, ditandai dengan ada beberapa jamaah yang datang dari Sabang, Sigli, Bireun, Langsa, Aceh Jaya, Nagan Raya dan Aceh Selatan.

Majelis zikir rapai tidak hanya melakukan zikir di Lamteuba, namun ada beberapa kesempatan Majelis ini melakukan zikir bersama di beberapa lokasi di sekitaran Aceh Besar dan Banda Aceh, seperti zikir rapai yang dilaksanakan pada Rabu malam tanggal 02 Mei 2018 di lapangan bola Cot Sibati, Blang Krueng, Aceh Besar. zikir bersama

³⁴ Wawancara: Abu Bukhari, Pimpinan Majelis Zikir Rapai JTN, 21 Agustus 2020, Lamteuba, Aceh Besar.

juga dihadiri oleh Rafly Kande.³⁵ Beberapa acara seperti di Sabang, Sigli dan beberapa wilayah turut mengundang majelis ini untuk melaksanakan zikir rapai berjamaah. Menurut pandangan beberapa jamaah dalam membangun sebuah gerakan baru dalam masyarakat membutuhkan waktu untuk mengajak orang bergabung. Peran jamaah dalam mengajak masyarakat untuk bergabung sangat penting terhadap eksistensi sebuah majelis zikir.

Perkembangan jamaah yang meningkat dari beberapa daerah di Aceh tentu membuat majelis zikir Jamaah Taubatan Nasuha sulit untuk mengakses setiap daerah persebarannya. Perkembangan ini tidak terlepas dari peran penting jamaah yang berdakwah mengajak masyarakat untuk menuju jalan taubat dan mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan zikir. Majelis zikir rapai juga menjalin hubungan dengan beberapa majelis zikir yang sudah berkembang besar di Aceh seperti Zawiyah Nurun Nabi Lambhuk, Majelis Zikir Tarekat Naqsyabandi Lueng ie, Lamreung dan Majelis Rateb seribee. Selain itu Majelis Zikir Rapai JTN juga mendirikan cabang di wilayah lain. Seperti:

Blang Krueng, Aceh Besar

Majelis Zikir Jamaah Taubatan Nasuha memiliki cabang di Blang Krueng, Baitussalam, Aceh Besar yang dipimpin oleh Tgk Hafidzin yang sehari-hari berkegiatan mengajar sekaligus pimpinan balai pengajian di Blang Krueng. Beliau menempuh pendidikan di dayah Ulee Titi, Siron, Aceh Besar dan berguru langsung kepada Abu Idris Lamnyong ayah dari almarhum Prof. Dr Safwan Idris, mantan rektor UIN Ar-Raniry. Tgk Hafidzin memiliki peran penting sebagai imam meunasah gampong Blang Krueng. Tahun 2013 Tgk Hafidzin

³⁵ “Ribuan Masyarakat Baitussalam Larut Dalam Syair Rafli Kande dan Rapai Zikir Abu Bukhari,” *LIPUTANRAKYAT.COM* (blog), 3 Mei 2018, <http://liputanrakyat.com/ribuan-masyarakat-baitussalam-larut-dalam-syair-rafli-kande-dan-rapai-zikir-abu-bukhari/>.

bergabung dengan majelis zikir rapai Jamaah Taubatan Nasuha. Tahun 2016 Tgk Hafidzin mendapat izin dari Abu Bukhari untuk membentuk cabang dari majelis zikir rapai di gampong Blang Krueng. Perkembangan majelis zikir rapai di Blang Krueng dapat dilihat dari bertambahnya jumlah jamaah yang bergabung. Hingga saat ini jamaah yang tergabung dalam majelis zikir rapai sekitaran 100 jamaah yang terdiri dari jamaah laki-laki dan perempuan.

Pada awal pembentukan majelis zikir rapai di Blang Krueng sempat mendapat penolakan dari masyarakat karena sebelumnya masyarakat tidak pernah melihat praktik zikir dengan rapai sehingga masyarakat menganggap zikir seperti ini tidak ada landasannya. Dalam mengajar dan mengisi pengajian Tgk Hafidzin menjelaskan tentang majelis zikir dengan menggunakan rapai, memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang landasan penggunaan rapai sebagai media zikir agar lebih khushyuk dan bersemangat dalam berzikir. Berbagai upaya dakwah dilakukan untuk mengembangkan majelis zikir rapai yang dikenal baru dalam masyarakat, seperti membentuk majelis shalawat dengan rapai yang kerap diundang dalam berbagai acara seperti maulidan, tasyakuran, pesta perkawinan dan berbagai acara lainnya. Moment ini dimanfaatkan untuk berdakwah awalnya dengan majelis shalawat kemudian perlahan mengarah ke majelis zikir rapai. Langkah awal yang dilakukan Tgk Hafidzin dalam mengembangkan majelis zikir rapai adalah dengan mengajak keluarga, kerabat dan murid pengajian untuk bergabung sehingga terbentuk majelis zikir rapai yang hanya beranggotakan 20 orang pada saat itu. Dalam beberapa kesempatan Abu Bukhari selaku pimpinan pusat majelis zikir rapai berkunjung ke cabang Blang Krueng, dalam kesempatan itu Abu menjelaskan dasar zikir rapai kepada masyarakat.

Zikir rapai dilakukan berjamaah yang di pimpin langsung oleh Tgk Hafidzin di balai pengajiannya setiap malam Kamis. Zikir rapai di laksanakan setelah shalat insya berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan shalat sunnah hajat dan taubat masing-masing 2 rakaat.

Selesai shalat kemudian dilanjutkan dengan bacaan zikir rapai berjamaah, beberapa jamaah laki-laki menabuh rapai sembari mengiringi zikir. Bacaan zikir yang dibacakan sesuai tuntunan yang diajarkan oleh Abu Bukhari yaitu *asmaul husna* dan *rateb Lailahail lallah Muhammadur Rasulullah*. Pada akhir majelis ditutup dengan pembacaan shalawat nabi dan doa bersama.³⁶

Jeunib, Bireuen

Keterbatasan akses yang dimiliki jamaah dari Bireun sehingga majelis zikir rapai Jamaah Taubatan Nasuha juga membentuk cabang di Jeunib, Kabupaten Bireun yang dipimpin oleh Tgk Muhammad yang sehari-hari bekerja sebagai pedagang dan mengajar di balai pengajian miliknya. Tgk Muhammad menempuh pendidikan agama dengan orang tuanya yang juga seorang guru pengajian. Kemudian menempuh pendidikan dayah di Bireun. Tgk Muhammad berguru langsung kepada Tgk H. Yusuf A Wahab atau dikenal dengan nama Tu Sop Jeunieb. Di Bireuen Tu Sop aktif di Majelis Ta'lim Sirul Muhtadin, selain itu Tu Sop memimpin dayah Babussalam Al-Aziziyah Jeunieb.³⁷

Tahun 2015 Tgk Muhammad berguru dengan Abu Bukhari dan ikut bergabung dengan majelis zikir rapai Jamaah Taubatan Nasuha di Lamteuba. Kepulangannya dari Lamteuba mendapatkan izin dari Abu Bukhari untuk membuka cabang majelis zikir rapai di Bireun. Awal pembentukan majelis zikir rapai di Bireuen pada tahun 2018 kerap sekali mendapat penolakan dari masyarakat setempat karena zikir dengan rapai tidak memiliki dasar. Namun perlahan berkembang sehingga sampai dengan sekarang jumlah jamaah yang bergabung sekitaran 50 lebih.

³⁶ Wawancara: Tgk. Hafidzin, Pimpinan Majelis Zikir Rapai JTN Blang Krueng, 29 Juni 2020.

³⁷ Irma Devi, "Gerakan Keagamaan, Politik dan Sosial Majelis Ta'lim Sirul Muhtadin di Bireun" *Skripsi*, (Banda Aceh, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019), 13, <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/10139>.

Upaya yang dilakukan Tgk. Muhammad dalam mengembangkan majelis zikir rapai awalnya mengajak anak-anak muda sekitarnya untuk bergabung, respon positif dari anak muda setempat mereka awalnya bergabung karena tertarik dengan rapai. Perlahan rapai ini diarahkan untuk berzikir. Terkait dengan beberapa yang menolak Tgk. Muhammad kerap melakukan diskusi keagamaan untuk meluruskan terkait dengan penggunaan rapai dalam berdzikir. Tgk. Muhammad menyadari bahwa sekeliling nya banyak dayah tradisional yang berkembang, ini menjadi tantangan tersendiri dalam mengembangkan ajaran baru berdzikir dengan rapai. Perbedaan pendapat kerap terjadi, yang namun upaya-upaya dakwah dan diskusi selalu dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam masyarakat.

Zikir rapai berjamaah rutin di laksanakan pada setiap malam Jum'at selepas shalat insya. Praktik zikir rapai yang di laksanakan oleh Tgk Muhammad dan jamaahnya sama dengan yang di Lamteuba, perbedaan hanya dari jumlah jamaah yang bergabung lebih sedikit. Sebelumnya Tgk Muhammad berzikir tidak menggunakan rapai karena melihat kondisi masyarakat yang masih menolak terhadap zikir rapai. Penolakan itu tidak berlangsung lama setelah beberapa kali Tgk Muhammad menjelaskan kepada masyarakat terkait zikir dengan rapai. Dalam rangka acara tertentu seperti perayaan maulid Tgk Muhammad turut mengundang Abu Bukhari dan jamaah lainnya ke Bireuen.³⁸

Iboih, Sabang

Sedikit berbeda dengan cabang lain, cabang di Sabang di pimpin oleh Teuku Syahrial atau sering dipanggil Teuku Ubiet yang tidak berbasis pendidikan dayah, hanya mengaji di balai pengajian di tempatnya tinggal gampong Iboih. Sehari-hari Teuku Ubiet bekerja sebagai

³⁸ Wawancara: Tgk. Muhammad, Pimpinan Majelis Zikir Rapai JTN Jeunieb, 20 Februari 2020.

pengelola tempat wisata Gua Sarang dan memiliki jabatan ketua pemuda gampong Iboih, Sabang. Teuku Ubiet juga pernah terlibat dalam organisasi Gerakan Aceh Merdeka (GAM).

Tahun 2015 menjadi awal Teuku Ubiet bergabung dengan Majelis Zikir Rapai JTN. Cerita awal bergabung karena melihat keponakan yang ikut dalam majelis zikir rapai dan mengajak Teuku Ubiet untuk ikut. Setelah melihat ritual ibadah yang ada dalam majelis zikir rapai Teuku Ubiet tertarik karena sesuai dengan apa yang dia butuhkan yaitu mengajak untuk selalu bertaubat dan mendekatkan diri kepada Allah dengan cara zikir. Tahun 2017 Teuku Ubiet meminta izin dari Abu Bukhari untuk menghidupkan zikir rapai di Gua Sarang gampong Iboih, Sabang. Tidak ada penolakan keras dari masyarakat setempat, hanya saja mereka bertanya kenapa zikir harus dengan rapai.

Tidak ada waktu khusus yang dipilih untuk melaksanakan zikir rapai. Teuku Ubiet dan beberapa kawan melaksanakan zikir rapai ketika ada waktu kosong dan ketika diperintahkan langsung oleh Abu. Terkait dengan praktik zikir sesuai dengan tuntunan dari Abu Bukhari seperti halnya zikir rapai oleh cabang lainnya. Berbeda dengan cabang Blang Krueng dan Bireun yang memiliki jamaah yang cukup ramai, sehingga membuat majelis zikir rapai di Sabang tidak terlalu eksis dan berkembang.³⁹

Zikir Rapai dan Spiritualitas

Dalam dunia tarekat, zikir merupakan amalan penting yang diterapkan. Terbentuknya Majelis zikir tentunya menjadi jawaban dari berbagai masalah kehidupan modern. Majelis zikir rapai Jamaah Taubatan Nasuha sebuah kelompok gerakan zikir baru dengan jumlah jamaah yang bergabung meningkat, tentunya jamaah yang bergabung memiliki pengalaman spiritual yang didapat setelah bergabung dan

³⁹ Wawancara: Teuku Syahrial, Pimpinan Majelis Zikir Rapai JTN Sabang, 20 Februari 2020.

mengikuti serangkaian ritual ibadah yang dipraktikkan dalam Majelis zikir rapai Jamaah Taubatan Nasuha. Peneliti mendapati data pengalaman spiritual jamaah yang berbeda setelah bergabung dengan Majelis zikir rapai.

Terapi Jiwa

Kehidupan modern telah mengubah pola kehidupan dengan perkembangan teknologi, kebutuhan meningkat bahkan merasa tidak cukup dengan yang diperoleh, sehingga jiwa merasa tidak tenang, dihindangi rasa cemas. Pengalaman spiritual yang dialami oleh ibu Nurlaila di Blang Krueng yang sehari-hari bekerja menjahit dan juga mengurus rumah tangga. Beliau mengatakan:

“Setelah bergabung dengan Majelis zikir membuat keseimbangan antara kebutuhan materi dan kebutuhan batin terpenuhi, sehingga rasa cemas dan gelisah merasa tidak pernah cukup dengan kebutuhan materi mampu dihilangkan. Ketika kebutuhan materi dan kebutuhan batin mampu di seimbangkan maka disitulah saya merasakan ada ketenangan yang saya peroleh. Saya mengakui bahwa dalam melakukan sesuatu istiqamah sangat diperlukan, begitu juga dengan halnya zikir”.⁴⁰

Zikir merupakan bentuk ritual ibadah dalam islam, dimana dalam pengamalannya berupa mengingat dan menyebut sang pencipta. Berzikir menyatukan hubungan antara makhluk dengan Tuhan secara sadar. Praktik psikoterapi islam percaya bahwa terapi zikir mampu menumbuhkan ketenangan.⁴¹ Pada hakikatnya zikir membawa ketenangan hati. Dalam hal ini metode zikir dipilih menjadi psikoterapi untuk menenangkan batin yang sedang mengalami

⁴⁰ Wawancara: Nurlaila, Jamaah Taubatan Nasuha, 30 Juni 2020, Blang Krueng, Aceh Besar.

⁴¹ Fatma Laili Khoirun Nida, “Zikir sebagai Psikoterapi dalam Gangguan Kecemasan Bagi Lansia,” *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5, no. 1 (2014): 144, <https://doi.org/10.21043/kr.v5i1.1064>.

goncangan. Zikir mengingat Allah berarti merasakan bagaimana kedekatan Allah dengan hambanya sehingga mampu berfikir tenang dengan keyakinan bahwa ketika tidak ada sandaran melainkan kepada Allah. Zikir memiliki banyak manfaat, selain mendekatkan diri dengan Allah. Zikir berdampak dalam menyucikan hati sehingga itu akan berdampak pada pikiran yang tenang.⁴²

Ilmu Pengetahuan

Pengakuan seorang jamaah bernama Tgk. Hafidzin, sehari-hari bekerja sebagai pengajar diniyyah di sekolah dan juga guru pengajian di Blang Krueng, bergabung dengan Majelis zikir rapai selama 7 tahun. Beliau mengatakan:

“Berdasarkan pengalaman spiritual saya selama mengikuti Majelis Zikir Rapai JTN merasa ada ilmu baru yang didapat, sebelumnya hanya belajar ilmu praktik ibadah (*fiqih*), semenjak bergabung dengan Majelis zikir maka ada perkembangan pada diri yang sebelumnya tidak terlalu paham dengan ajaran tasawuf dan praktiknya membuat saya lebih paham dengan ilmu tasawuf dan dunia tarekat. Namun kesadaran pribadi sangat pentingnya ilmu tasawuf dalam kehidupan sehari-hari akan pribadinya. Beliau juga mengatakan bahwa jangan pernah berhenti mempelajari satu bidang ilmu dalam kehidupan, apalagi terkait dengan agama, tidak hanya memperkaya diri dengan satu bidang ilmu sementara masih banyak bidang ilmu lain yang bermanfaat terhadap kehidupan sehari-hari”.⁴³

Islam memiliki khazanah keilmuan yang sangat luas. Ini menjadi alasan kuat bahwa seorang muslim tidak boleh berhenti

⁴² Maturidi, “Zikir Sebagai Terapi Penyakit Hati Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling Islam,” *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam* 3, no. 1 (30 Juni 2020): 81, <http://dx.doi.org/10.22373/taujih.v3i1.6954>.

⁴³ Wawancara: Tgk. Hafidzin, Jamaah Taubatan Nasuha, 29 Juni 2020, Blang Krueng, Aceh Besar.

dalam mencari dan mengembangkan pengetahuannya. Tasawuf merupakan salah satu kajian ilmu dalam Islam.⁴⁴ Ilmu tasawuf semakin mengalami perkembangan seiring dengan kebutuhan. Dalam kehidupan modern tasawuf sangat penting dalam mengajak setiap manusia untuk tidak terlena dengan duniawi sehingga melupakan hubungannya dengan sang pencipta.

Keberkahan Rezeki

Mencari nafkah merupakan tanggung jawab setiap kepala keluarga, namun terkadang dalam hal mencari nafkah berbagai upaya dilakukan tanpa melihat baik buruknya. Pengalaman yang dialami seorang jamaah bernama Saifuddin yang bergabung dengan Majelis zikir kurang lebih 5 tahun yang sehari-hari bekerja sebagai pemasok material di proyek-proyek pembangunan rumah. Saifuddin mengatakan:

“Semenjak saya bergabung dengan majelis zikir sekarang lebih berhati-hati dalam mencari nafkah, sehingga saya merasakan sekarang rezeki yang didapatinya lebih berkah dari sebelumnya. Namun kesadaran pribadi sangat penting, tidak menutup kemungkinan jika ada beberapa orang yang bergabung dengan Majelis zikir masih saja tidak memperhatikan dengan sumber rezeki yang didapati, Saya yakin bahwa berkat pertolongan Allah dan zikir yang saya baca, Allah berikan rezeki yang berkah dari sisinya”.⁴⁵

Majelis zikir mendorong setiap jamaahnya untuk berubah dan selalu istiqamah dalam beribadah, terutama istiqamah dalam membaca zikir-zikir yang diberikan selama bergabung dengan majelis zikir. Beberapa bacaan zikir merupakan asma Allah, seperti *ya razzaq*, artinya Maha pemberi rezeki. Khasiat dari bacaan zikir *ya*

⁴⁴ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf* (Jakarta: Qisti Press, 2016), 11.

⁴⁵ Wawancara: Saifuddin, Jamaah Taubatan Nasuha, 30 Juni 2020, Blang Krueng, Aceh Besar.

razzaq diyakini oleh sebagian jamaah mampu memberi kelancaran rezeki.

Pembentuk akhlakul karimah

Kemajuan ilmu dan teknologi sekarang ini telah berdampak negatif terhadap perilaku. Kemajuan teknologi komunikasi seperti media massa yang mudah diakses tidak hanya berdampak positif pada perilaku. Perilaku negatif sangat berpotensi dilakukan. Dalam Majelis zikir ada beberapa bacaan memuji sifat-sifat Allah, ketika itu mampu diekspresikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari maka jadilah insan yang berakhlakul karimah. Pengakuan seorang jamaah yang tergolong usia remaja bernama Teuku Indra yang bergabung dengan majelis zikir kurang lebih 3-4 tahun, sehari-hari bekerja sebagai tukang potong rambut di Lamgugob, Banda Aceh. Mengatakan:

“Saya merasa ada perubahan pada sikap dan perilaku setelah beberapa lama mengikuti majelis zikir, sebelumnya ketika menghadapi permasalahan kerap sekali terbawa emosi dan tidak sabar. Saya juga merasa kalau ibadahnya lebih baik dari sebelumnya, majelis zikir mampu mendorong diri saya untuk bersikap lebih baik dan menjauhi saya dari pergaulan yang tidak memberi manfaat”.⁴⁶

Persoalan moral dalam pergaulan remaja sangat penting diperhatikan, terutama bagi orang tua untuk selalu mengawasi anaknya. Kenakalan remaja tidak hanya terjadi di kota, kenakalan remaja sudah mulai terjadi di desa-desa, yang dikhawatirkan adalah krisis moral sehingga melahirkan tindakan kriminal. Majelis zikir

⁴⁶ Wawancara: Teuku Indra, Jamaah Taubatan Nasuha, 28 Juni 2020, Lamgugop, Banda Aceh.

menjadi wadah yang penting dalam pembentukan akhlak generasi muda menjadi pribadi yang baik sebagai penerus.⁴⁷

Zikir Sebagai Obat

Bapak Syahril yang telah bergabung dengan majelis zikir rapai semenjak 10 tahun yang lalu, beliau termasuk jamaah yang bergabung pada saat awal-awal pembentukan Majelis Zikir Rapai JTN. Sehari-hari bekerja sebagai pedagang nasi di Kajhu, beliau mengaku motif awal beliau bergabung adalah untuk berobat terhadap penyakit yang dideritanya bertahun-tahun yaitu nyeri di kepala. Beliau mengatakan:

“Ketika saya bergabung dengan majelis zikir, pimpinan zikir memberikan bacaan-bacaan zikir untuk di amalkan, saya yakin dengan berkat amalan zikir dan doa kepada Allah yang menjadikan penyakit dan Allah yang mengangkatnya. Alhamdulillah sampai sekarang Allah berikan saya kesembuhan”.⁴⁸

Zikir sebagai sarana penghubung antara makhluk dan pencipta. Dalam beberapa majelis zikir memotivasi setiap jamaah yang bergabung untuk senantiasa yakin jika Allah dekat dengan makhluknya. Keyakinan ini membuat jamaah sadar akan keberadaan Tuhan yang selalu memantau setiap perbuatan makhluknya. Kesadaran ini membuat kita terhindar dari putus asa dan senantiasa kita berharap kepada Tuhan termasuk mengharap atas kesehatan.⁴⁹

Kesimpulan

Kehadiran majelis zikir di tengah-tengah masyarakat modern merupakan sebuah jawaban terhadap permasalahan krisis spiritual

⁴⁷ Arfah Ibrahim, “Eksistensi Majelis Zikir Dan Pembentukan Akhlak Generasi Muda Kota Banda Aceh,” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 19, no. 2 (1 Oktober 2017): 199, <https://doi.org/10.22373/substantia.v19i2.2880>.

⁴⁸ Wawancara: Syahril, Jamaah Taubatan Nasuha, 30 Juni 2020, Kajhu, Aceh Besar.

⁴⁹ M. Amin Syukur, *Zikir Menyembuhkan Kankerku*, (PT Mizan Publika, 2007), 50.

yang dialami masyarakat. Majelis zikir memberi efek positif dalam mengajak untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan zikir. Zikir memberikan manfaat besar terhadap masyarakat. Majelis Zikir Rapai JTN terbentuk dengan tujuan mengajak jamaahnya untuk taubat dan mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan zikir yang diyakini menjadi solusi bagi krisis spiritual masyarakat modern.

Dalam praktiknya Majelis Zikir Rapai JTN memadukan antara budaya lokal dengan zikir. Perpaduan antara zikir dengan tabuhan rapai telah memunculkan sebuah model berzikir baru yang jarang ditemui dalam masyarakat Aceh lainnya tanpa menyimpang dari aturan normatif Islam. Modifikasi antara alat musik tradisional rapai dengan ritual zikir menjadi ciri khas dari Jamaah Taubatan Nasuha yang berbeda dengan majelis zikir lain.

Eksistensi majelis ini semakin populer dengan banyak jamaah yang bergabung sehingga menjadi pendorong bagi perkembangannya. Dalam beberapa kesempatan Majelis Zikir Rapai JTN mengadakan agenda zikir akbar dengan diikuti oleh jamaahnya sendiri maupun masyarakat secara umum. Sejauh Majelis Zikir Rapai JTN telah mendirikan cabang di beberapa daerah seperti, Blang Krueng kabupaten Aceh Besar, Jeunieb kabupaten Bireuen, dan Iboih kota Sabang.

Beberapa jamaah yang bergabung dengan Majelis Zikir Rapai JTN memiliki pengalaman spiritual yang berbeda seperti mendapatkan ketenangan jiwa, hati, pikiran, membentuk kepribadian dan perilaku yang sesuai dengan aturan normatif Islam serta terhindar dari berbagai perbuatan yang dilarang dalam syariat Islam. beberapa jamaah bergabung dengan majelis zikir guna mencari hikmah dari zikir terhadap kesembuhan penyakit fisik maupun nonfisik.

Daftar Pustaka

- Anshori, M. Afif. *Peran Tasawuf Perkotaan (Urban Sufisme) dalam Mengatasi Problema Psikologis*. Lampung: LP2M IAIN Raden Intan, 2015.
- Basyir, Damanhuri. *Akhlaq Tasawuf*. Banda Aceh: Yayasan Pena, 2010.
- Ernawati, Makmun Syukran, dan Gunawan Anjar sukmana. *Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Isa, Abdul Qadir. *Hakekat Tasawuf*. Qisthi Press, 2016.
- Shodiq, Muhammad. *Tarekat Shiddiqiyyah Di Tengah Masyarakat Urban Surabaya*. Surabaya: Pustaka Idea, 2016.
- Syukur, m.a, Prof Dr H. m amin. *zikir menyembuhkan kankerku*. PT Mizan Publika, 2007.
- Abdullah, Fuady. "Spiritualitas Sosial Tarekat Naqshabandiyah: Kajian terhadap Prinsip Khalwat Dar Anjuman." *TSAQAFAH* 14, no. 2 (27 November 2018): 223–40. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i2.2341>.
- Anis, Muhammad. "Spiritualitas di Tengah Modernitas Perkotaan." *Jurnal Bayan* 2 (2013): 15.
- Annur, Barsihannor. "Sayyed Hossein Nasr (Sufisme Masyarakat Modern)." *Jurnal al-Hikmah* 15, no. 2 (28 Desember 2014): 127–34. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/379.
- Faizah, Faizah. "Pergulatan Teologi Salafi Dalam Mainstream Keberagamaan Masyarakat Sasak." *Ulumuna* 16, no. 2 (2012): 375–402. <https://doi.org/10.20414/ujs.v16i2.183>.
- Fajri, Rizqal, Mawardi, dan zulfan. "Tokoh Agama dan Politik : Biografi Abi Lampisang, 1962-2017." *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 3, no. 4 (6 November 2018). <http://www.jim.unsyiah.ac.id/sejarah/article/view/9802>.
- Ibrahim, Arfah. "Eksistensi Majelis Zikir Dan Pembentukan Akhlak Generasi Muda Kota Banda Aceh." *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 19, no. 2 (1 Oktober 2017): 119–32. <https://doi.org/10.22373/substantia.v19i2.2880>.
- Jati, Wasisto Raharjo. "Sufisme Urban di Perkotaan: Konstruksi Keimanan Baru Kelas Menengah Muslim." *Jurnal Kajian & Pengembangan Manajemen Dakwah* 05, no. 1 (2015): 25.

- Maturidi. "Zikir Sebagai Terapi Penyakit Hati Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling Islam." *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam* 3, no. 1 (30 Juni 2020): 74–85. <http://dx.doi.org/10.22373/taujih.v3i1.6954>.
- Misbach, Irwan. "Strategi Dakwah Perspektif Informal Populer (Telaah Dakwah KH. A Shohibul Wafa Tajul Arifin)." *Jurnal Dakwah Tabligh* 17, no. 2 (16 September 2018): 63–72. <https://doi.org/10.24252/jdt.v17i2.6027>.
- Muhtarom, Ali. "Peningkatan Spiritualitas Melalui Zikir Berjamaah (Studi Terhadap Jamaah Zikir Kanzus Sholawat Kota Pekalongan, Jawa Tengah)." *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (31 Desember 2016). <http://jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam/article/view/17>.
- Nida, Fatma Laili Khoirun. "Zikir sebagai Psikoterapi dalam Gangguan Kecemasan Bagi Lansia." *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5, no. 1 (2014): 18. <https://doi.org/10.21043/kr.v5i1.1064>.
- Nisma, Yuza. "Rateb Siribee: Spiritualitas Dan Solidaritas Religius Masyarakat Pedesaan Aceh." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSai)* 1, no. 1 (31 Maret 2020): 32–48. <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/jsai/article/view/423>
- Putra, Andi Eka. "Tasawuf Sebagai Terapi Atas Problem Spiritual Masyarakat Modern." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 8, no. 1 (2013): 45–57. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v8i1.525>.
- Rahmatiah, Sitti. "Perkembangan Aliran Spiritualisme Di Dunia Islam (Tarekat Mawlawiyah)." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 12, no. 1 (10 Agustus 2018): 45–60. <https://doi.org/10.24252/sulesena.v12i1.5668>.
- Saefulloh, Aris. "Terapi Zikir Jama'ati Di Desa Luwoo Dan Tenggara Kabupaten Gorontalo." *Al-Ulum* 12, no. 1 (1 Juni 2012): 223–44. <http://jurnal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/98>.
- Srimulyani, Eka, dan Istiqamatun Nisak. "Analisis Terhadap Nilai-Nilai Islam Dalam Kesenian Rapai Geleng." *Jurnal Ilmiah Islam*

- Futura* 17, no. 2 (14 September 2019): 261-85.
<https://doi.org/10.22373/jiif.v17i2.2887>.
- Wendry, Novizal. "Majelis Zikir Al-Mujahadah Demangan Yogyakarta (Studi Kebutuhan Masyarakat Kota Terhadap Agama)." *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 6, no. 1 (4 Oktober 2019): 1-25.
<https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v6i1.1756>.
- Adha Hasibuan, Rahmat. "Nilai-Nilai Dakwah dalam Tari Rapa'i Geleng di Sanggar Seni Seulaweuet UIN Ar-Raniry." Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016. <http://library.ar-raniry.ac.id>.
- Devi, Irma. "Gerakan Keagamaan, Politik dan Sosial Majelis Ta'lim Sirul Muhtadin di Bireun." Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019.
<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/10139>.
- Satriani, Aulia. "Tradisi Suluk dan Tawajjuh di Dayah Nurul Yaqin Desa Limau Saring Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan." Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018.
<http://library.ar-raniry.ac.id>.
- Syarifuddin, Muh Ilyas. "Urban Sufisme dan Politik (Studi terhadap Relasi Majelis Zikir Jami'atul Mubarakh Kota Makassar dengan Elite Politik)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/13523/>.

Wawancara:

1. Abu Bukhari. Pimpinan Majelis Zikir Rapai JTN, 16 Februari 2020. Lamteuba, Aceh Besar.
2. Indra, Teuku. Jamaah Taubatan Nasuha, 28 Juni 2020. Lamgugop, Banda Aceh.
3. Nurlaila. Jamaah Taubatan Nasuha, 30 Juni 2020. Blang Krueng, Aceh Besar.
4. Saifuddin. Jamaah Taubatan Nasuha, 30 Juni 2020. Blang Krueng, Aceh Besar.
5. Syahril. Jamaah Taubatan Nasuha, 30 Juni 2020. Kajhu, Aceh Besar.
6. Tgk. Hafidzin. Pimpinan Majelis Zikir Rapai JTN Cabang Blang Krueng, 29 Juni 2020. Blang Krueng, Aceh Besar.

7. Tgk. Muhammad. Pimpinan Majelis Zikir Rapai JTN Cabang Jeunieb, 20 Februari 2020. Jeunieb, Bireun.
8. Teuku Syahrial. Pimpinan Majelis Zikir Rapai JTN Cabang Sabang, 20 Februari 2020. Iboih, Sabang.

